

HILIRISASI INDUSTRI SAWIT DI SUMATERA UTARA

Andi Matupalesa¹⁾, Yudhi Dharma Naully²⁾, Ivan Fanani³⁾

Email: matupalesaandi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[24-10-2018]

Revisi
[11-02-2019]

Tanggal terima
[14-05-2019]

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the potential downstream of the palm oil industry in North Sumatra, by conducting a series of visits to companies that act as an anchors in the palm oil industry, particularly those located in KEK Sei Mangkei, Kuala Tanjung and KIM. The writing of this study was conducted by using descriptive-explorative analysis method which relies on primary data from companies considered to have a key role in palm industry in North Sumatra. The research method used in the form of identification of value chain, hub-and-spoke and assess the value added of the downstream stages of palm oil. In the end, the downstream of palm oil industry also needs to prioritize the role of anchor companies as locomotives for palm oil industry development in the future.

Keywords: downstream; industry; palm oil; hub-and-spoke; value chain; value added

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai potensi hilirisasi industri sawit di Sumatera Utara, dengan melakukan serangkaian kunjungan ke perusahaan-perusahaan yang berperan sebagai *anchor* dalam industri sawit, terutama yang berlokasi di Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei, Kuala Tanjung, dan Kawasan Industri Medan (KIM). Penulisan kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-eksploratif yang mengandalkan data primer dari perusahaan yang dianggap memiliki peran kunci pada industri sawit di Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan berupa identifikasi rantai nilai, *hub-and-spoke* dan mengkaji nilai tambah dari tahapan hilirisasi sawit yang telah berlangsung. Pada akhirnya, hilirisasi industri sawit juga perlu mengedepankan peran perusahaan-perusahaan *anchor* sebagai lokomotif pengembangan industri sawit ke depannya.

Kata Kunci: hilirisasi; industri; kelapa sawit; hub-and-spoke; rantai nilai; nilai tambah

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan rakyat adalah tujuan dari kemerdekaan Indonesia yang selanjutnya menjadi amanat pembangunan. Di era otonomi daerah sekarang ini, kebijakan pembangunan semakin dititikberatkan pada bagaimana kesejahteraan tersebut dapat benar-benar dinikmati dan tersebar merata di seluruh pelosok Indonesia. Sebagai jalan perubahan menuju Indonesia sejahtera, Trisakti Bung Karno telah diaktualisasikan ke dalam *Nawacita* oleh pemerintahan Presiden Jokowi agar negara hadir di keseharian masyarakat.

Agenda dari *Nawacita* salah satunya adalah untuk *meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya*. Dengan adanya visi *nawacita* khususnya pada poin ke enam tersebut, diharapkan Indonesia memiliki tingkat produktifitas dan daya saing yang tinggi terhadap negara lain. Dengan produktifitas dan daya saing yang tinggi diharapkan Indonesia menjadi negara maju yang memiliki pendapatan yang tinggi.

Peningkatan produktifitas dan daya saing diharapkan menunjang Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Bank Indonesia (BI) menyebut Indonesia harus memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$13 ribu pada tahun 2030 mendatang. Apabila target itu tak mampu dipenuhi, maka Indonesia berpotensi terjebak di dalam negara-negara dengan pendapatan menengah dan tak bisa bergerak ke arah negara maju (*Middle Income Trap*). PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita Indonesia telah meningkat secara stabil pada tahun 2000-an dan setelahnya. Pada awalnya, Bank Dunia memproyeksikan Indonesia akan mencapai batasan 3.000 dollar AS pada tahun 2020 namun negara ini telah

mencapai level ini satu dekade lebih awal. Mencapai level PDB per kapita sebesar 3.000 dollar AS dianggap sebagai langkah yang penting sebab hal ini seharusnya menyebabkan percepatan pengembangan di sejumlah sektor karena permintaan konsumen yang meningkat, dan karenanya menjadi katalis pertumbuhan ekonomi untuk keluar dari *middle income trap*. Indonesia setidaknya butuh tiga gebrakan untuk keluar dari *middle income trap*, yakni menggenjot produktivitas, melipatgandakan investasi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketiganya memiliki tautan dan mata rantai yang tak terpisahkan. Investasi hanya akan datang jika tersedia dua hal lain, yaitu SDM berkualitas dan produktivitas tinggi. Masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan kebijakan moneter dan fiskal yang sifatnya jangka pendek. Ini perlu perbaikan struktur ekonomi, seperti investasi di riset dan pengembangan (*Research and Development*) dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sawit menjadi salah satu komoditi yang strategis bagi Indonesia dimana sawit menjadi penyumbang pendapatan negara non pajak terbesar pada saat ini. Indonesia telah menjadi produsen terbesar CPO di dunia sejak tahun 2006. Untuk optimalisasi, maka diperlukan hilirisasi produk untuk mengoptimalkan profit dari perusahaan tersebut dan juga devisa negara Indonesia. Saat ini proses hilirisasi masih dikuasai oleh negara lain. Dengan proses hilirisasi yang minim dalam negeri Indonesia tidak mendapat nilai fiskal lebih yang berakibat keuntungan dari proses hilirisasi akan didapat negara lain. Dengan investasi di riset dan pengembangan sawit, diharapkan pada akhirnya nanti sektor investasi di bidang komoditas sawit akan meningkat seiring dengan perkembangan di bidang hilirisasi sawit. Hilirisasi sawit yang optimal nantinya akan menyumbang pendapatan negara yang semakin besar

tentunya dan membantu naiknya pertumbuhan perekonomian Indonesia sebagai salah satu cara untuk keluar dari *middle income trap*.

Permintaan minyak kelapa sawit dunia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, total *volume* perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton, dimana 48 juta ton (30 persen) diantaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23 persen). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini terjadi karena banyaknya produk yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit (Syaukat, 2010) di samping harga CPO yang jauh lebih murah hingga mencapai 200 USD/ton (Tan et al., 2009).

Konsumsi CPO dunia meningkat pesat dari 29,2 juta ton pada 2004 menjadi 43,3 juta ton pada 2008 atau bertumbuh rata-rata 9,9 persen per tahun, jauh diatas pertumbuhan produksi yang hanya 6,6 persen per tahun. *Oil World* memperkirakan konsumsi CPO dunia akan terus bertumbuh menjadi 45,3 juta ton pada 2009 dan 47,5 juta ton pada 2010, sejalan dengan meningkat pesatnya permintaan CPO di negara-negara konsumen khususnya China, India, dan Uni Eropa.

Hilirisasi sawit membawa dampak positif dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa. Di luar itu, dari upaya pelestarian lingkungan hidup, sawit bermanfaat dalam penyerapan CO₂ dan menghasilkan O₂. Selain itu kelapa sawit menjadi sumber pangan dan gizi utama penduduk dalam negeri, sehingga keberadaannya berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia mengalami peningkatan jenis ekspor pada sektor sawit. Pada tahun 2008 Indonesia mengekspor sebanyak 55 persen sawit mentah, pada tahun 2016, 78 persen ekspor Indonesia pada sektor sawit berasal dari minyak sawit olahan/setengah jadi. Perbandingan hilirisasi kian terlihat jauh dengan negara produsen kelapa sawit juga yaitu Malaysia yang 80 persen lebih eksportnya sudah dalam bentuk produk hilir yang memiliki jenis sebanyak 120 produk baru.

Hilirisasi minyak sawit ini terbagi menjadi dua yaitu kombinasi strategi promosi ekspor (*export promotion*) dan substitusi impor (*import substitution*). Salah satu manfaat nyata strategi substitusi impor yang dilakukan pemerintah adalah penghematan devisa negara pada tahun 2013 (khususnya dari pemanfaatan biodiesel) sebesar US\$ 831 Juta.

Salah satu strategi peningkatan daya saing industri bioenergi yang mulai dijalankan saat ini adalah pengembangan kawasan klaster industri. Pemerintah melalui Peraturan Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan bahwa, pembangunan kawasan industri bertujuan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang wilayah dan sekaligus meningkatkan daya saing industri dan investasi serta memberikan kepastian lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang terkoordinasi antar sektor (Tambunan, 2013).

Pelabuhan Kuala Tanjung didirikan dengan nilai investasi yang tinggi sehingga bisa diharapkan untuk menjadi *support system* bagi perekonomian di pulau Sumatera. Pelabuhan Kuala Tanjung termasuk menjadi bagian dari kawasan klaster industri dengan menjadi pintu masuk kegiatan ekspor dan impor di wilayah Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Dengan adanya pelabuhan Kuala Tanjung, diharapkan bisa memotong biaya logistik yang ada pada industri hilir yang

dikembangkan di Sumatera, khususnya pada provinsi Sumatera Utara.

Kepala Sub Dirjen Industri Hasil Perkebunan Pangan Kementerian perindustrian mengatakan bahwa Sumatera Utara adalah daerah potensial penghasil kelapa sawit dengan produksi sebesar 5,07 ton per tahun atau sebesar 28,04 persen dari produksi nasional (BKF, 2014). Dengan adanya potensi dari sumber daya alam serta sumber daya manusia yang memadai.

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan sawit terbesar di dunia. Indonesia memiliki comparative advantage dalam memproduksi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO). Sebagian besar ekspor dari industri sawit masih berupa CPO dan CPKO. Pengembangan industri sawit di Indonesia sudah mencapai tahap 4 (empat) pada tahap dimana Indonesia telah dapat memproduksi secara masal, *intermediate input* seperti *fatty acid*, *fatty alcohol*, *glycerin*. Industri sawit masih bisa dikembangkan untuk meningkatkan *value added* dengan membangun pabrik *end products/consumer products* seperti sabun, deterjen, dan lain sebagainya.

Peran sentral Sumatera Utara dalam perkelapasawitan Indonesia di masa lampau tidak dapat dilupakan begitu saja di masa sekarang. Bila barometer perdagangan kelapa sawit dunia telah beralih ke Rotterdam di masa lampau, dan saat ini mulai diimbangi dengan Kuala Lumpur, maka layak bagi Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit untuk memindahkan barometer tersebut ke Indonesia. Sumatera Utara punya potensi terbesar untuk ditempatkan sebagai barometer tersebut. Sumut punya banyak potensi yang bisa diandalkan, misalnya cangkang bisa dijadikan sumber bahan bakar. Di Eropa cangkang bisa dipakai dan dicampur dengan batubara.

Provinsi Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dalam kerangka

perekonomian nasional. Provinsi ini adalah daerah agraris yang menjadi pusat pengembangan perkebunan dan hortikultura di satu sisi, sekaligus merupakan salah satu pusat perkembangan industri dan pintu gerbang pariwisata Indonesia di sisi lain. Ini terjadi karena potensi sumber daya alam dan karakteristik ekosistem yang memang sangat kondusif bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional.

Dengan dukungan pelabuhan internasional Belawan, pelabuhan *multipurpose* Kuala Tanjung, kawasan industri KEK Sei Mangkei, dan kawasan industri terpadu Kuala Tanjung diharapkan percepatan hilirisasi industri sawit dapat terlaksana.

Dengan adanya *paper* ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai industri sawit yang ada serta gambaran dan informasi tentang manfaat hilirisasi dengan pemanfaatan metode *hub-and-spoke*. Garis besar dari metode *hub-and-spoke* dilakukan dengan memanfaatkan perusahaan yang menjadi *Hub* atau *Anchor* dalam klaster industri. Akan dijelaskan kemudian dalam *paper* ini mengenai perusahaan-perusahaan yang bisa menjadi *anchor* atau sebagai *hub*. Dalam *paper* ini juga akan dibahas mengenai hambatan yang ada dalam proses pengoptimalisasian *value added* dalam industri kelapa sawit.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan *paper* ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-eksploratif yang mengandalkan data primer yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang dianggap memiliki peran kunci di industri sawit di Sumatera Utara.

Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan hilirisasi industri sawit di Sumatera Utara, *paper* ini menggunakan dua konsep ekonomi, yaitu konsep *value*

chain dan konsep *hub-and-spoke*. Konsep *value chain* digunakan untuk mengidentifikasi *end-product* industri sawit, untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan proses produksi di industri sawit, mulai dari *fresh fruit bunch* atau tandan buah segar hingga menghasilkan *end-product* yang digunakan konsumen, serta mengidentifikasi *value added* yang disumbangkan masing-masing tahapan produksi. Konsep *hub-and-spoke* digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan di dalam *value chain* industri sawit serta mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang berperan sebagai *anchor*.

2.1 Konsep Value Chain

Value chain atau *value system* (rantai nilai) merupakan suatu konsep di dalam manajemen bisnis yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael Porter di tahun 1985. Di dalam bukunya yang terkenal "*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*", Michael Porter menggambarkan *value chain* sebagai suatu rangkaian proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa, di mana setiap proses menyumbangkan *value added* atau nilai tambah bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Dalam skala industri, *value chain* terdiri dari serangkaian perusahaan yang secara berurutan melaksanakan proses produksi, dimana *output* dari suatu perusahaan menjadi *intermediate input* bagi perusahaan berikutnya. Perusahaan terakhir dalam rangkaian itu akan menghasilkan *end-product* bagi konsumen. Masing-masing perusahaan itu menyumbangkan *value added* bagi *end-product* tersebut. Akumulasi *value added* ini lah yang dinikmati oleh konsumen. Sedangkan nilai uang yang dibayarkan konsumen didistribusikan kembali ke semua perusahaan yang turut menyumbangkan *value added* secara

proporsional sesuai *value added* yang disumbangkannya.

Dalam tatanan global, konsep *value chain* telah berkembang menembus batas-batas negara. *Multinational Enterprises* (MNE) yang melakukan kegiatan bisnis di berbagai negara telah memicu berkembangnya global *value chain*. Produsen *raw material*, produsen *intermediate input*, produsen *end-product* dan konsumen tidak lagi harus berada di negara yang sama. MNE tersebut terus meningkatkan efisiensinya dengan mendekatkan pusat produksinya dengan *raw material*, tenaga kerja, energi maupun konsumen. Hal ini lah yang mendorong pesatnya pertumbuhan perdagangan dan investasi global.

Value Chain atau Rantai Nilai memandang perusahaan sebagai salah satu bagian dari rantai nilai produk. Rantai nilai produk merupakan aktivitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Consumer Linkages*). Aktivitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat bergantung satu dengan yang lain (David, 2006).

Menurut Pearce & Robinson (2008) istilah *Value Chain* (Rantai Nilai) menggambarkan cara untuk memandang suatu perusahaan sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi *output* yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar: aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan. *Value Chain* berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut.

Value Chain Analysis is a technique widely applied in the fields of operations management, process engineering and supply chain management, for the analysis and subsequent improvement of resources utilization and product flow within manufacturing processes. (Womack & Jones, 1990). Sedangkan Porter dalam David (2006) mendefinisikan VCA merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai nilai ini berasal dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan, mulai dari bahan baku sampai ke tangan konsumen, termasuk juga pelayanan purna jual.

Selanjutnya Porter juga menjelaskan VCA merupakan alat analisis strategik yang digunakan untuk memahami secara lebih baik terhadap keunggulan kompetitif, untuk mengidentifikasi dimana *value* pelanggan dapat ditingkatkan atau penurunan biaya, dan untuk memahami secara lebih baik hubungan perusahaan dengan pemasok/*supplier*, pelanggan dan perusahaan lain dalam industri. *Value Chain* mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai aktivitas strategik di perusahaan (Hansen & Mowen, 2000).

Dengan menggunakan *value chain* diharapkan perusahaan memahami kekuatan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya dan perusahaan harus tetap memiliki keunggulan bersaing agar tetap eksis di pasar global. Perusahaan dapat mengukur kinerjanya untuk kepentingan strategis karena dalam analisis *value chain* biaya-biaya yang terjadi akan dipisahkan sesuai dengan aktivitas masing-masing. Dengan demikian akan dapat meningkatkan kinerja para manajer dan perusahaan tetap bertahan di pasar global dengan memilih keunggulan bersaing.

Sehingga, dapat disimpulkan analisis rantai nilai merupakan suatu alat yang digunakan untuk menciptakan nilai bagi

pelanggannya untuk mencapai suatu keunggulan yang kompetitif. Tujuan dari analisis *value-chain* adalah untuk mengidentifikasi tahapan *value chain*, perusahaan dapat meningkatkan *value* untuk pelanggan dan menurunkan biaya.

2.2 Hub-and-Spoke

Konsep *hub-and-spoke* merupakan suatu konsep yang sangat dikenal di industri transportasi. Konsep ini pertama kali diimplementasikan oleh Delta Airlines di tahun 1955 untuk meningkatkan efisiensi dan menekan biaya. Di dalam konsep ini pola transportasi udara dirancang sedemikian rupa di mana *spoke-spoke* yang terletak di daerah pinggiran dihubungkan dengan sebuah hub yang selanjutnya terhubung dengan hub-hub yang lain.

Model bisnis *hub-and-spoke* menekankan pada sentralisasi. Model *hub* membuat kendali hierarki dimana perintah utama yang berasal dari *hub* utama dapat diteruskan ke unit yang berperan sebagai *spoke*. Karena semuanya tersentralisasi, maka setiap aturan dan regulasi dapat diimplementasikan dengan lebih akurat.

Konsep ini juga digunakan di dalam ekonomi geografi sebagai salah satu pola hubungan antar perusahaan-perusahaan di dalam suatu kawasan industri. Ann Markusen menjelaskan di dalam pola *hub-and-spoke* ini terdapat satu atau beberapa perusahaan yang berperan sebagai *anchor*. Perusahaan *anchor* ini dikelilingi oleh perusahaan-perusahaan yang menyediakan input atau menerima *output* yang dihasilkannya. Perusahaan *anchor* ini lah yang berperan sebagai *hub* sedangkan perusahaan lain yang terintegrasi dengannya berperan sebagai *spoke*.

Pola *hub-and-spoke* ini didominasi oleh perusahaan *anchor* dan perusahaan-perusahaan *spoke* sangat bergantung padanya, Hal ini terjadi karena perusahaan *anchor* memiliki keunggulan

permodalan dan teknologi. Dan biasanya, perusahaan *anchor* ini memberikan kontribusi *value added* terbesar di dalam *value chain* industri tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis *hub-and-spoke* digunakan untuk melihat hubungan antara perusahaan-perusahaan yang berperan sebagai *hub* atau *anchor* dengan perusahaan/*supplier* yang lebih kecil yang berada disekitar kawasan industri tersebut.

2.3 Metode Pengambilan Data

Dalam pengambilan data, *paper* ini memakai wawancara dengan menggunakan *unstructured interview*. Model wawancara ini dipilih untuk mengeksplorasi semua permasalahan seputar hilirisasi industri sawit di Sumatera Utara sekaligus untuk melakukan pendalaman yang diperlukan. Model ini juga memberikan kebebasan bagi responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalamannya. Wawancara dilakukan sebagai bagian dari program *Customs Visit Customer (CVC)* mulai tanggal 22 Februari sampai tanggal 14 Maret 2018.

Responden dari wawancara ini adalah perusahaan-perusahaan yang diidentifikasi sebagai *anchor*. Perusahaan-perusahaan ini dipilih setelah dilakukan analisis *value chain* industri sawit di Sumatera Utara. Perusahaan-perusahaan yang dipilih adalah PT Bakrie Sumatera Plantations (tbk), PT Multimas Nabati Asahan, PT Musim Mas, PT Smart Tbk, dan PT Unilever Oleochemical Indonesia.

Paper ini dilaksanakan terkait upaya mengoptimalkan pemanfaatan Pelabuhan Kuala Tanjung, kawasan industri Kuala Tanjung, serta Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei. Untuk itu, *paper* ini difokuskan hanya untuk mengeksplorasi hilirisasi industri sawit di Sumatera Utara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Value Chain Industri Sawit

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,52 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (Statistik Kelapa Sawit Indonesia:2016).

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,57 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kelapa Sawit adalah salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia.

Devisa produk sawit dari Sumatera Utara pada tahun 2017 mencapai US\$3,695 miliar dengan pemasaran terbesar ke Republik Rakyat Tiongkok. Nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati memberikan persentase terbesar atau 40,09 persen pada total devisa Sumut 2017 yang sebesar US\$ 7,776 milyar. Selain ke Republik Rakyat Tiongkok, ekspor lemak dan minyak

hewan/nabati itu juga dikirim ke India dan Amerika Serikat.

Sejak awalnya di tahun 1980-an, pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia baik sebagai bagian dari pembangunan pertanian maupun pengembangan daerah (transmigrasi), ditujukan untuk membuka dan membangun pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan pedesaan. Daerah terbelakang, pinggiran, pelosok, terisolir, *hinterland* dikembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan baru. Pembangunan perkebunan kelapa sawit dalam konteks pembangunan kawasan pedesaan merupakan kegiatan ekonomi pionir.

Daerah-daerah di Sumatera Utara seperti Stabat, Belarang, Sei Rampah, Limapuluh, Perdagangan, Rantau Prapat, Aek Kanopan, Aek Nabara, Kota Pinang, Sosa, Sibuhuan, Panyabungan dan lainnya merupakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru akibat pembangunan perkebunan sawit di daerah tersebut.

Menurut data dari BPS pada tahun 2016, Sumatera Utara menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan perusahaan kelapa sawit terbanyak, dengan jumlah 351 perusahaan. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di Sumatera Utara cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/*refinery* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi.

Nilai ekspor CPO yang mencapai 96.183 ton pada tahun 2015-2016 menempatkan Kuala Tanjung pada peringkat utama pengeksport CPO terbesar di Indonesia (Statistik Kelapa Sawit Indonesia:2016). Terdapat beberapa perusahaan yang berperan sebagai Hub pada industri kelapa sawit di wilayah

Sumatera Utara, khususnya di area KEK Sei Mangkei dan Kuala Tanjung.

Untuk mengetahui produk-produk hilirisasi apa saja yang sudah ada di Sumatera Utara khususnya di kawasan Kuala Tanjung dan Sei Mangkei, penulis akan membahasnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 5 perusahaan yang teridentifikasi sebagai *anchor*. Adapun perusahaan yang menjadi sampel adalah: PT Bakrie Sumatera Plantations, PT Multimas Nabati Asahan, PT Musim Mas, PT Smart Tbk, dan PT Unilever Oleochemical Indonesia.

Pintu gerbang hilirisasi minyak sawit adalah industri *refinery* yakni industri yang mengolah CPO/PKO menjadi produk yakni *olein*, *stearin*, dan PFAD (*palm fatty acid distillate*). Produk antara yang dihasilkan dari industri *refinery* ini dapat diolah lebih lanjut untuk memperoleh produk-produk minyak sawit yang lebih hilir. Menurut data GIMNI (2011) kapasitas terpasang industri *refinery* di Indonesia telah mencapai 15,4 juta ton.

Tahapan Hilirisasi di Sumatera Utara

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan perusahaan-perusahaan *anchor* di Kuala Tanjung, KEK Sei Mangkei, dan KIM Medan diketahui bahwa tahapan hilirisasi di Sumatera Utara untuk saat ini sudah sampai pada level 4 (empat), yakni *end-product* yang dihasilkan berupa *fatty acid*, *fatty alcohol*, *soap noodle*, *glycerin*, dan lain-lain.

Padahal teknologi yang digunakan untuk memproduksi level lanjutan (5 dan 6) telah tersedia. Selama ini produk yang dihasilkan (*end-product*) hanya berupa minyak goreng, sabun mandi, deterjen, dan lain sebagainya, serta mayoritas hanya menjadi konsumsi dalam negeri saja.

Ada 5 (lima) perusahaan yang menjadi fokus penelitian untuk kajian ini. Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri atas PT Bakrie Sumatera Plantations (tbk), PT Multimas Nabati Asahan, PT Musim

Mas, PT Smart Tbk, dan PT Unilever Oleochemical Indonesia. Perusahaan tersebut berada di kawasan Industri Kuala Tanjung serta kawasan Industri Medan Di Kuala Tanjung sendiri terdapat dua perusahaan yang memanfaatkan fasilitas kawasan berikat yang dilayani oleh Kantor Pelayanan dan Pengawasan Bea Cukai Kuala Tanjung yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations (tbk) dan PT Multimas Nabati Asahan.

Kelima perusahaan ini memiliki peran dominan dalam perindustrian sawit di Sumatera Utara. Dalam jangka panjang distrik dengan model *hub-and-spoke* yang dikembangkan di Sumatera Utara akan bergantung pada industri utama yaitu kelima perusahaan yang menjadi *anchor* tersebut. Perusahaan *anchor* tersebut terletak pada daerah industri utama yaitu Belawan, Kuala Tanjung serta Sei Mangkei.

Pada bahasan berikut akan dipaparkan mengenai hasil diskusi penulis dengan perusahaan-perusahaan di atas, membahas sejauh mana hilirisasi yang telah ada serta kendala-kendala apa saja yang menjadi hambatan dalam mendorong percepatan hilirisasi industri Kelapa Sawit di Sumatera Utara.

PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Wawancara dengan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dilakukan pada tanggal 22 Februari 2018. Pihak perusahaan menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi terkait stagnannya percepatan hilirisasi, bukan karena kelangkaan bahan baku, namun terbatasnya ketersediaan energi yang *sustainable*. Selama ini perusahaan masih mengandalkan listrik dari PLN untuk menyuplai pasokan energi. Sementara pasokan listrik dari PLN terkadang masih sering putus. Untuk menghasilkan kebutuhan listrik yang besar, pilihan yang dapat digunakan adalah menggunakan gas,

namun menilik harga gas saat ini, pilihan tersebut dirasa tidak lagi *cost-effective*.

Penggunaan batu bara sebagai bahan bakar juga jadi pembahasan dalam wawancara, dimana pihak perusahaan menyatakan bahwa ketersediaan batu bara tidak terlalu mencukupi di daerah ini. Sedangkan, masalah utama dari pemanfaatan batu bara sebagai sumber energi mengarah ke dampak lingkungan. Dikarenakan batu bara menghasilkan banyak emisi CO₂ yang berbahaya. Untuk sekarang ini tren "hijau" menjadi kajian utama. Sehingga bahan bakar yang menghasilkan banyak emisi berbahaya sudah mulai ditinggalkan.

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang juga memiliki lahan seluas 72 Ha di kawasan berikat ini, memproduksi turunan dari CPO (*Crude Palm Oil*), RBDPS (*Refined Bleached Deodorized Palm Stearin*), PFAD (*Palm Fatty Acid Distillate*), CPS (*Crude Palm Stearin*), PKO (*Palm Kernel Oil*) sebagai produk akhir. Tingginya biaya untuk produksi hilir lanjutan mendorong perusahaan untuk tidak memproduksi dan memasarkan *end-product* dengan target *consumer*. Perusahaan juga berpendapat bahwa untuk saat ini, pasar produk hilirisasi sudah dikuasai oleh P&G dan Unilever. Pabrik kecil tidak lagi dapat menguasai pasar, melainkan dapat bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar dari luar negeri sebagai penyedia bahan mentah untuk *end-product*.

PT. Multimas Nabati Asahan

Wawancara selanjutnya dilakukan di PT Multimas Nabati Asahan yang merupakan salah satu anak perusahaan dari Wilmar Group. Adapun yang merupakan *range* produk yang dihasilkan oleh Wilmar Group diantaranya: *Bulk Oil* (*Palm* dan *Lauric*), *Packed Product* (*Consumer Pack* dan *Specialty Fats*), *Palm Kernel Expeller*, Biodiesel, Fertilizer, dan *Oleochemical* (Tabel 1).

Sekarang ini perusahaan masih melakukan kegiatan ekspor-impor dari pelabuhan Belawan. Sehingga berdampak pada tingginya biaya logistik yang dikeluarkan. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan *end-product* dengan target *consumer*. Untuk kegiatan produksi, PT Multimas Nabati Asahan mengandalkan 60% pasokan listrik dari PLN dan terdapat dukungan *power plant* yang menggunakan bahan bakar fiber dan cangkang untuk mengakomodir kekurangannya.

Selain mengeksport *end-product* ke negara-negara lain, perusahaan juga mengimpor minyak kelapa dari India. Dalam memproduksi olahan minyak sawit, perusahaan menyesuaikan dengan permintaan *buyer*, sehingga produk turunan yang dihasilkan berbeda-beda. Tidak hanya hasil turunan pengolahan minyak sawit, MNA juga mengeksport PKE (*Palm Kernel Expeller*) yang merupakan ampas yang dapat diolah menjadi pakan ternak. Ampas ini diekspor ke New Zealand.

PT Multimas Nabati Asahan memiliki fasilitas tangki berkapasitas 12000 ton yang digunakan untuk mengolah limbah. Standar pengolahan limbah yang sesuai baku mutu membuat PT Multimas Nabati Asahan mendapatkan penghargaan “Industri Hijau” dengan level 5 dari Kementerian Perindustrian. Pengolahan lanjutan dari limbah menghasilkan gas yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan bakar.

Khusus untuk wilayah Kuala Tanjung, produk hilir dengan target *consumer* yang dihasilkan oleh perusahaan masih sebatas minyak goreng kemasan. Sedangkan produksi turunan CPO berupa *oleofood* dipasarkan ke perusahaan penghasil makanan ringan seperti Siantar Top, Ceres, dan Khong Guan.

PT Multimas Nabati Asahan yang berencana akan melakukan reklamasi

lahan juga menyampaikan bahwa persentase yang dihasilkan dari pengolahan minyak sawit untuk menghasilkan minyak goreng hanya berkisar 19-20% saja. Sedangkan *value added* dari biaya produksi sulit untuk dijabarkan karena bergantung pada harga market. Nilai riil *value added* berkisar hanya 7-8%

Perihal fasilitas kawasan berikat yang disediakan oleh bea dan cukai masih dinilai efektif. Sementara itu, masalah perizinan untuk impor barang juga tidak ada kendala dengan janji layanan maksimal 1 hari. Salah satu alasan perusahaan tidak menambah *range* pengolahan produk lanjutan dikarenakan teknologi yang digunakan untuk mengolah produk tersebut masih terhitung mahal. Selain itu belum berkembangnya infrastruktur seperti jalan tol dan rel kereta api juga menjadi kendala yang patut digarisbawahi.

Tabel 1
Range produk PT Multimas Nabati Asahan

Produk Akhir	Keterangan
Bulk Oil	CPO, RBD-PO, ROL, RPS, SOL, SPMF, PMF, HST, PFAD, RKO, RKS, RKL, RCNO, dll
Cooking Oil	Sania, Fortune
Frying Fats	-
Specialty Fats	CBS, CBR, CBE
	Shortening of various melting point
	Margarine
Bakery Fats dan lainnya	Cream/Filling Fat
	Candy Fat
	Ice Cream Fat
	Spread Fat
	Milk Fat Replacer

Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei (PT. Unilever Oleochemical Indonesia)

Kawasan ekonomi khusus (KEK) Sei Mangkei adalah kawasan industri yang digagas oleh PT Perkebunan Nusantara

III. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29 tahun 2012 Sei Mangkei resmi ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pada tanggal 27 Februari 2012. Pengembangan KEK Sei Mangkei merupakan salah satu program dalam *Masterplan* Percepatan Pembangunan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Keberadaan KEK Sei Mangkei diharapkan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatkan daya saing produk sawit, dan menjadi daya tarik investasi ke Indonesia. Kawasan Ekonomi Khusus tersebut akan dilengkapi dengan penyediaan infrastruktur untuk mendukung aktivitas industri di Kawasan Ekonomi Khusus tersebut. Sejumlah pembangunan sarana transportasi telah direncanakan dan sebagian diantaranya sudah berada dalam proses pembangunan. Salah satu diantaranya ialah pembangunan jalur kereta api dari Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei hingga Kuala Tanjung yang sedang berlangsung dengan pemasangan sepanjang 30 kilometer.

KEK Sei Mangkei diproyeksikan akan menyerap 84.000 tenaga kerja pada tahun 2025. Berdasarkan informasi, tujuh investor yang segera menanamkan modalnya di KEK Sei Mangkei adalah PT Unilever Oleochemical Indonesia (investasi di bidang oleokimia), PT Sinergi Oleo Nusantara (investasi di bidang *edible oil plant* dan *methyl ester/biodiesel plant*), PT Cipta Buana Nusantara Pertama (untuk pembangunan kilang), PT Energy Uni Resources Pte Ltd (Untuk pembangunan pabrik kilang), PTPN III-PTPN IV (Pabrik Pengolahan CPO-Crude Palm Oil). Total permintaan lahan untuk seluruh investasi tersebut ialah seluas 140,35 hektar (Prawidya, 2014).

PT Unilever Oleochemical Indonesia yang terdapat di kawasan KEK Sei Mangkei didirikan pada 3 Januari 2012 di

lahan seluas 18 Ha dan direncanakan akan diekspansi seluas 6 Ha lagi. Pihak Unilever menyampaikan bahwa untuk pengurusan perizinan dan lain sebagainya terkait bea masuk dan keluar untuk saat ini dilakukan dengan pihak KPPBC TMP C Pematang Siantar. Apabila aktivitas ekspor-impor dapat dilakukan di Pelabuhan *Multipurpose* Kuala Tanjung nantinya, maka akan menghemat biaya sampai ½ (setengah) kali dari biasanya dibanding melalui Pelabuhan Belawan.

Raw material yang digunakan sebagai bahan produksi adalah CPKO (*Crude Palm Kernel Oil*), dengan *Fatty Acid*, *Glycerin*, *Dove*, dan *Soap Noodle* sebagai produk akhir yang diekspor ke India, Vietnam, Filipina, Jepang, dan Pakistan. Adapun nilai ekspor perbulan mencapai 900 TEUs dengan bobot mencapai 2000 ton. Pihak Unilever fokus untuk menghasilkan *raw material* yang *sustainable*.

PT. Musim Mas

Kunjungan ke PT Musim Mas yang berlokasi di Kawasan Industri Medan II, dilakukan pada tanggal 14 Maret 2018. Berkantor pusat di Singapura, Musim Mas beroperasi secara global di seluruh spektrum bisnis kelapa sawit. Sebagai sebuah perusahaan swasta, kantor ini mempekerjakan 37.000 orang dengan kebangsaan dan latar belakang yang beranekaragam. Adapun kegiatan usaha perusahaan ini meliputi keseluruhan rantai suplai Minyak Kelapa Sawit, diantaranya:

1. Mengelola Perkebunan kelapa sawit untuk menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS);
2. Pengolahan buah sawit untuk menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan Inti sawit (PK);
3. Proses pemecahan inti sawit untuk mendapatkan Minyak Inti Sawit (PKO);
4. Penyulingan CPO dan PKO;

5. Pengolahan lebih lanjut untuk menghasilkan produk bernilai tambah seperti lemak khusus (*Specialty Fats*), Oleokimia, Biodiesel, sabun, lilin dan produk-produk fungsional seperti pengemulsi;
6. Pabrikasi dan pemasaran barang-barang konsumen seperti produk minyak goreng dan produk perawatan tubuh;
7. Pengiriman dan pemasaran produk bernilai tambah ke destinasi global.

Sementara itu untuk proses produksi pada PT Musim Mas yang berlokasi di KIM II, hilirisasi sudah sampai pada tahap 5 hingga 6. Dimulai dari TBS (Tandan Buah Segar) → Pengolahan CPO/CPKO → *Refinery* → *Soap Noodle* → *end-product* (*substitusi cocoa butter*, dll). Dikarenakan kajian ini membahas mengenai sejauh mana hilirisasi telah dilakukan pada industri kelapa sawit di kawasan Sumatera Utara, maka PT Musim Mas merupakan *anchor* yang sejauh ini sudah menerapkan produksi hingga ke tahap hilirisasi yang lebih jauh.

Selain beroperasi pada *range upstream* (hulu) dan *midstream* (industri tengah), PT Musim Mas yang memiliki lahan di Kuala Tanjung ini juga telah menghasilkan produk pada spektrum *downstream* (hilir), dimana segmen hilir ini memproses lebih lanjut hasil penyulingan minyak sawit dan produk inti sawit menjadi produk turunan seperti lemak khusus (*specialty fats*), sabun, oleokimia, biofuel, dan produk fungsional untuk aplikasi industri di sektor makanan dan non-makanan. Sebagai perusahaan yang terintegrasi, produk hilir berbahan minyak sawit dan turunan yang dihasilkan berupa:

1. Lemak khusus (*Specialty Fats*) seperti alternatif lemak coklat (*cocoa butter*), lemak roti, *Shortening*, margarin dan

- lemak yang dibuat khusus lainnya untuk aplikasi makanan;
2. Soap noodle (bahan baku), sabun komersial dan produk perawatan;
3. Lilin;
4. Oleokimia seperti asam lemak, lemak alkohol, Gliserin, *medium chain triglyceride* dan turunan lainnya. Banyak digunakan sebagai alternatif untuk petrokimia, oleokimia merupakan rantai hidrokarbon yang berperan penting dalam membersihkan minyak dan kotoran. Oleh karena itu, produk ini banyak digunakan di industri perawatan tubuh dan rumah tangga. Oleokimia juga digunakan sebagai bahan baku atau perantara di sektor farmasi, karet, plastik, cat, dan pelumas;
5. Produk fungsional untuk digunakan sebagai surfaktan;
6. Biodiesel dari keberlanjutan minyak sawit bersertifikat;
7. Produk farmasi seperti Medium Chain Triglicerida (MCT).



Gambar 1. Produk hilir PT Musim Mas

Dari hasil wawancara terhadap PT. Musim Mas, hasil *value added* yang didapat berkisar antara 40% hingga 80% dari harga produk dasar sebelum diolah pada tahap pengolahan ke 4. Visi Musim Mas untuk melebarkan pasar keluar negeri menjadi salah satu alasan dikarenakan juga pasar yang tersedia luas sekali dengan hanya menjual produk olahan tahap 4. Hal

ini disebabkan juga banyak terdapat industri hilirasi *end-product* berada di luar negeri salah satu contohnya adalah di India. Hal ini tercermin dari kebijakan pemerintahan India yang memberikan tarif bea masuk 0% untuk CPO, namun untuk bahan olahan lain selain CPO dikenakan biasa yang sangat besar yaitu 50 %.

Dengan hanya menjual produk pada pengolahan tahap 4, diharapkan juga akan tumbuh perusahaan penunjang bagi para *anchor*/hub industri yang akan mengolah bahan yang dihasilkan perusahaan *anchor* untuk menjadi produk jadi/*end-user*.

Kesempatan untuk investasi pada hilirisasi tahap akhir di Sumatera Utara sangat baik mengingat adanya perusahaan *anchor* yang menyediakan bahan baku di daerah Sumatera Utara. Hilirisasi tahap akhir pada dasarnya juga membutuhkan skala investasi yang lebih rendah dari tahap sebelumnya. Salah satu contoh gambaran adalah untuk pendirian produk akhir berupa sabun diperlukan dana sekitar dua ratus juta rupiah. Hal ini tentunya menjadi kesempatan bagi Usaha Kecil Menengah untuk mengembangkan usaha di bidang hilirisasi sawit.

PT. Musim Mas sendiri sudah mendorong untuk penggiatan usaha pendukung hilirisasi sawit dengan adanya pelatihan di bidang pembuatan produk akhir seperti es krim, coklat, sabun dan lain sebagainya bagi para pelaku usaha yang berniat untuk bergerak di tersebut. Melalui APINDO, PT. Musim Mas juga memacu perkembangan *spoke*/perusahaan hilirisasi agar berkembang di Sumatera Utara. Kurangnya hilirisasi tahap akhir terlihat dari nilai ekspor PT. Musim Mas sebesar 80% yang berarti pasar lokal sendiri hanya memanfaatkan sekitar 20% saja.

Untuk perluasan pemanfaatan produk CPO yang lebih besar, PT Musim Mas juga memiliki divisi R&D (*Research and Development*) dengan *progress* pengembangan masih di tahap 105 jenis

dari total 150 jenis yang bisa dikembangkan. *Research* terbaru yang sedang dikembangkan saat ini adalah pengembangan produksi avtur dari CPO.

PT. Smart Tbk

Kunjungan ke PT Smart Tbk berlangsung pada tanggal 14 Maret 2018. PT Smart Tbk (SMART) menyediakan berbagai macam produk turunan minyak sawit yang lengkap, seperti minyak goreng, margarin, shortening, dan lemak khusus laurat, baik untuk pasar industri (pabrik, jasa pembuat makanan dan roti) maupun pasar konsumen.

PT Smart Tbk memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang diolah sendiri seluas 6,5 Ha yang berlokasi di Marunda. Untuk pasokan energi, perusahaan menggunakan batu bara, dengan tahapan produksi perusahaan dimulai dari *raw material* berupa CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm Kernel*). Produksi akhir (hilir) berupa RBDPO (*Refined Bleached Deodorized Palm Oil*) dapat diolah menjadi RBDOL (*Refined Bleached Deodorized Olein*) dan RBDST (*Refined Bleached Deodorized Stearin*). Sementara itu CPKO (*Crude Palm Kernel Oil*) dapat diolah menjadi CPKOL (*Crude Palm Kernel Olein*) dan CPKST (*Crude Palm Kernel Stearin*).

a. Value Added

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa

pengusahaan pengolahan (Hayami et al, 1987).

Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar atas produk pertanian khususnya kelapa sawit tentunya dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi kondisi yang terus berlangsung saat ini produk kelapa sawit dalam jumlah yang signifikan diekspor tanpa mengalami pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Akhirnya keuntungan nilai tambah atas produk pertanian tersebut hanya dinikmati oleh pihak asing.

Dari segi nilai tambah, semakin jauh diversifikasi produk dilakukan akan memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Produk level pertama kelapa sawit berupa CPO akan memberikan nilai tambah sekitar 30% dari nilai TBS. Pengolahan selanjutnya akan memberikan masing-masing nilai tambah berbasis TBS sebagai berikut: minyak goreng (50 persen), asam lemak/*fatty acid* (100 persen), ester (150-200 persen), surfaktan atau emulsifier (300-400 persen), dan kosmetik (600-1000 persen).

Dilihat dari nilai tambah bisnis, industri pengolahan CPO menjadi salah satu industri yang prospektif untuk dikembangkan ke depan. Selain untuk industri minyak makanan dan industri oleokimia, kelapa sawit dapat juga menjadi sumber energi alternatif.

Kementerian Pertanian (2005) mencatat konsumsi minyak sawit

domestik mencapai 50-60 persen dari produksi. Sebagian besar penggunaannya, hampir 85 persen, untuk pangan sedangkan untuk industri oleokimia hanya sekitar 15 persen. Nilai tambah ekonomi (baik nilai tambah bisnis maupun nilai tambah teknis) produk turunan CPO sangat bervariasi, tergantung dari harga bahan baku, tingkat kesulitan dalam ekstraksi produk, dan harga produk turunan di pasar. Tetapi satu hal yang pasti, semakin dapat dimanfaatkan/dibutuhkan produk turunan tersebut, nilai tambahnya semakin tinggi. CPO yang diolah menjadi sabun mandi saja sudah menghasilkan nilai tambah sebesar 300 persen, terlebih lagi jika dapat dijadikan kosmetik yang nilai tambahnya mencapai 600 persen. Nilai tambah CPO jika diolah menjadi minyak goreng sawit sebesar 60 persen, sedangkan jika menjadi margarin mencapai 180 persen (Kementerian Perindustrian, 2011).

Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha mendorong pengembangan produk turunan CPO, baik untuk keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti emulsifier, margarin, minyak goreng, *shortening*, susu *full* krim, konfeksioneri, yogurt, dan lain-lain. Sedangkan produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin, kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, biodiesel, dan lain-lain. Di luar itu, juga terdapat produk samping/limbah, seperti tandan kosong untuk bahan kertas (*pulp*), pupuk hijau (kompos), karbon, rayon; cangkang biji untuk bahan bakar dan karbon; serat untuk *fiberboard* dan bahan bakar; batang pohon dan pelepah untuk mebel pulp paper dan makanan ternak; limbah kernel dan *sludge* dapat digunakan untuk makanan ternak (Kementerian Pertanian, 2011). Dengan demikian, banyak nilai tambah yang dapat dihasilkan

dari sebuah tanaman bernama kelapa sawit, akan sangat disayangkan jika hanya diekspor dalam bentuk mentah.

Tabel 2
Nilai Tambah Kelapa Sawit

Fresh Fruit Bunch	Crude Palm Oil (CPO)	Biodiesel	
		Olein	Cooking Oil
			Salad Oil
		Stearin	Margarine
			Shortening
		PFAD	Soap
			Fatty Acid
			Stearic Acid
			Fatty Alcohols
	Palm Kernel	Palm Kernel Oil	Glycerin
			Lauric Acid
	Palm Shell	Charcoal	Charcoal Briquettes
			Activated Carbon
	Fiber	Fuel for Palm Oil Mill Boiler	
		Building Material	
		Paper Raw Material	
		Fertilizer	
	Empty Bunch	Mulching	
		Bunch Ash	
	Effluent Solids	Component of Animal Food	

Sumber: Fadhil Hasan, Nilai Tambah Kelapa Sawit (2011)

b. Tiga Jalur Hilirisasi Industri Kelapa Sawit

Secara umum hilirisasi minyak sawit yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan atas tiga jalur hilirisasi yakni jalur hilirisasi *oleofood complex*, *oleochemical complex*, dan *biofuel complex* (Tabel 3). *Pertama*, Jalur Hilirisasi *Oleofood Complex* yakni industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk antara *oleofood (intermediate)* sampai dengan produk jadi *oleofood (final product)*. Berbagai produk hilir *oleofood* yang telah dihasilkan di Indonesia antara lain minyak goreng sawit, margarin, vitamin A, Vitamin E, *shortening*, *ice*

cream, *creamer*, *cocoa butter/specialty fat*, dan lain sebagainya.

Kedua, Jalur Hilirisasi *Oleochemical Complex* yakni industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk-produk antara *oleochemical/basic oleochemical* sampai pada produk jadi seperti produk biosurfaktan (misalnya ragam produk deterjen, sabun, shampo), biolubrikan (misalnya biopelumas), dan biomaterial (misalnya bioplastik).

Ketiga, Jalur Hilirisasi *Biofuel Complex* yakni industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk-produk antara biofuel sampai pada produk jadi biofuel seperti biodiesel, biogas, biopremium, dan bioavtur.

Tabel 3
Jalur Hilirisasi Minyak Sawit

Perkebunan Kelapa Sawit CPO/PKO		
Industri Refinery: Olein, Stearin, PFAD		
Industri Oleofood Complex	Industri Oleochemical Complex	Industri Biofuel Complex
Produk Hilir Oleofood	Produk:	Produk Bahan Bakar,
---	Farmasi,	Pelumas, Dan
Cooking Oils	Kesehatan,	Lainnya
Expanded and Extruded	Toiletries,	---
Snacks	Kosmetik	Biodiesel
Margarine	---	Fuel
Nuts (Tried)	Nutraceutical	Transformer
Trans-free Margarine	Vitamin E	Oil
Doughnuts	Body Scrub	Hydraulic Fluid
Palm Based Pourable	Provitamin A (Carotine)	Metal
Margarine Oriental	Body	Working Fluid
Noodles	Deodorant	Gear Oil
Reduced Fat Spreads	Micro	Drilling Mud
Confentionary	Encapsulated Colour	Chainsaw Oil
Fat and Coating	Cosmetic	Grease
Shortening	Sabun Cuci	Compressor
Sugar	Shampo	Oil
Confectionary	Sabun Mandi	Car Shampo
Vanaspati	Kondisioner	Turbin Oil
Ice Cream	Sabun	Ethanol/
Bakery Fats	Transparan	Biopremium
	Hand Wash	Biolistrik
	Moisturizing	Biogas
	Cream	Bioavtur
	Oral Care	

Filled Milk	Anti-wrinkle	Butanol
Biscuit Fats	Cream	Bioplastik
Coffee	Deterjen	Biopestisida
Whiteners	Skin	Printer Ink
Peanut Butter	Whitening	Adhesive
Palm Based	Cream	(perekat)
Santan Powder	Lotion	Varnish
Flour	Sunscreen	Candles
Convectionary	Cream	dan lainnya
Palm Based	Lipstick	
Processed	Facial	
Cheese	Cleansing	
Pastry	Cream	
Microencapsulat	Antioksidan	
ed Palm Based	Showed Bath	
Product	dan lainnya	
Drycake and		
Pastry Mixed		
Palm Based		
Youghurt		
Palm Based		
Spray Oil		
Palm Olein		
Salad Dressing		
Frying Oils and		
Fats		
Soup Mixes		
Potato Chips		
Emulsifiers		
dan lainnya		

c. Strategi Hilirisasi: Promosi Ekspor dan Substitusi Impor

Promosi ekspor (PE) merupakan salah satu alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik, sebab pasar luar negeri relatif jauh lebih besar daripada pasar domestik. Kebijakan PE umumnya dilakukan setelah berhasil melaksanakan SI, kendati ada juga yang melakukan secara bersamaan.

Tujuan kegiatan promosi ekspor yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk mengenalkan perusahaan dan produk yang diproduksi kepada calon pembeli di luar negeri. Seperti dalam pengertian promosi, yaitu seperangkat teknik pemasaran untuk mengkomunikasikan segala sesuatu tentang produk atau komoditas kepada kelompok sasaran atau pasar untuk mencapai tujuan akhir upaya pemasaran yaitu produk atau komoditas kita menjadi pilihan utama bagi pelanggan.

Sebagai produsen suatu komoditi ekspor, yang penting diperhatikan adalah bahwa komoditi apapun yang diproduksi harus sesuai dengan selera calon pembeli. Pembeli hanya berminat membeli suatu barang dengan komoditi itu sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan harga. Aktifitas promosi ekspor mempunyai pengaruh penting atas penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Pengelolaan yang efektif atas sumber daya yang mahal tersebut adalah esensi untuk mencapai hasil imbalan optimal dan pengeluaran promosi ekspor. Karena setiap bentuk promosi ekspor memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, strategi promosi ekspor yang terintegrasi memasukkan keunggulan dari setiap komponen dalam perancangan suatu bauran promosi ekspor yang efektif biaya.

Promosi ekspor sudah dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara. Salah satu contoh negara yang dilakukan promosi ekspor mengenai komoditas ekspor Indonesia adalah Italia. produk ekspor yang dipromosikan melalui iklan adalah komoditas kopi, karet, dan kelapa sawit, yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia ke Italia selama ini. Di Milan, iklan promosi dilakukan pada kereta yang merupakan moda transportasi utama di kota tersebut. Sementara di Roma dan Napoli, iklan promosi berupa poster produk ekspor dan objek wisata Indonesia ada di beberapa sudut distrik bisnis dan pusat wisata kota tersebut. Promosi ekspor yang sudah berjalan diharapkan dapat dilaksanakan juga di negara lain terutama di negara baik sebagai konsumen CPO dari Indonesia, seperti China dan India, namun juga dilakukan di negara lain untuk membuka pasar yang baru

Selanjutnya adalah Kebijakan mengenai substitusi impor. Substitusi impor (*import substitution*) adalah kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor. Kebijakan ini paling sering ditempuh pada tahap awal pembangunan

ekonomi, khususnya pembangunan industri. Ada beberapa manfaat positif yang diperoleh dan kebijakan substitusi impor, antara lain:

1. Mengurangi ketergantungan pada impor. Terutama untuk barang-barang kebutuhan pokok atau yang menghasilkan produk antara.
2. Memperkuat sektor industri. Pengembangan sektor industri diperlukan untuk memperkuat perekonomian. Salah satu jalan untuk mempercepat pembangunan industri adalah substitusi, dimana pemerintah memberikan fasilitas yang memperbesar minat dan kemampuan swasta untuk berinvestasi.
3. Memperluas kesempatan kerja. Bertumbuhnya sektor industri juga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian tenaga kerja yang melimpah di sektor pertanian akan diserap oleh sektor industri tanpa mengurangi *output* sektor pertanian.
4. Menghemat devisa. Penghematan devisa berarti memperbaiki neraca pembayaran. Perbaikan neraca pembayaran umumnya dilihat dan surplus neraca perdagangan atau menurunnya defisit neraca perdagangan, karena impor makin mengecil. Atau dapat juga dilihat dalam neraca modal, dimana modal masuk lebih besar daripada modal keluar. Perbaikan neraca pembayaran ini akan memberikan efek multiplikasi perekonomian domestik, sekaligus memperbaiki posisi di perekonomian dunia.

Substitusi impor yang berjalan pada saat ini adalah substitusi diesel dengan biodiesel. dengan adanya program *mandatory* biodiesel yaitu pencampuran diesel dengan biodiesel akan berdampak

positif bagi penyerapan hasil kelapa sawit oleh industri biodiesel.

Substitusi impor selanjutnya yang diharapkan untuk berkembang adalah *end-product* dari industri industri *anchor* yang sudah ada khususnya di Sumatera Utara ini. Perusahaan *anchor* seperti musim mas, Bakrie, dan Unilever masih mengekspor bahan baku dan *intermediate* input ke pasar luar negeri untuk kemudian diolah menjadi *end product*. Pemerintah diharapkan bisa mendorong industri-industri *anchor* ini untuk mengembangkan *end product* di Indonesia agar mendapatkan *value added* yang signifikan, karena pada dasarnya perusahaan multinasional seperti Unilever sudah memiliki kemampuan tersebut.

d. Hub-and-spoke

Sentra Industri Kelapa Sawit di Sumatera Utara

Terdapat 3 (tiga) sentra industri kelapa sawit di Sumatera Utara, yakni KIM (Kawasan Industri Medan), KEK Sei Mangkei, dan Kuala Tanjung. Ketiga sentra ini dapat menjadi poros industri yang terhubung dengan jalan tol dan rel kereta api yang ditunjang oleh 2 pelabuhan besar (Belawan dan Kuala Tanjung). Industri besar dan sedang di Sumatera Utara tersebar di 28 kabupaten/kota dan sebagian besar belum beroperasi di dalam kawasan industri. Saat ini kawasan industri hanya terdapat di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan sejak tahun 2015 di Kabupaten Simalungun.

1. Kawasan Industri Medan (KIM) seluas 525 Ha, aneka industri, sisa lahan sekitar 30 Ha. Jumlah investor di dalam kawasan 496, diantaranya 32 berstatus PMA dan 464 berstatus PMDN. Perusahaan di dalam KIM, antara lain, adalah industri berbasis minyak sawit, seperti *Fatty Acid*, *Stearic Acid*, *Palmitat Acid*, *Isopropyl Palmitat*, Gliserin dan jenis

oleochemical lainnya. Juga terdapat perusahaan yang memproses bubuk coklat, baja, bahan bangunan (paku), keramik, pupuk, sarung tangan, *cold storage*, pengalengan ikan, pabrik makanan dan minuman, pakan ternak, furnitur, dan lain-lain.

2. Di daerah Simalungun telah terdapat Kawasan Industri Sei Mangkei (masuk ke dalam Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei seluas 1993,8 Ha), dengan anchor industri: PT Unilever Oleochemical Indonesia (UOI). PT UOI menghasilkan *fatty acid*, surfaktan, *glycerin* dan *soap noodle* dengan kapasitas 260.000 ton pertahun. Di dalam KISM juga telah beroperasi pabrik kelapa sawit milik PTPN 3 dengan kapasitas 75 ton TBS/jam dan 400 ton inti sawit perhari.
3. Untuk kawasan Batu Bara terdapat pelabuhan *Multipurpose* Kuala Tanjung yang terintegrasi dengan Kawasan Industri seluas 1000 Ha dengan *anchor* industri saat ini adalah PT Multimas Nabati Asahan dan PT Bakrie Sumatera Plantations tbk selaku pabrik yang mengolah CPO dan turunannya.



Gambar 2. Peta WPPI (Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri) Sumatera Utara

Dengan adanya kawasan industri baru yaitu Kuala Tanjung dan Sei Mangkei yang sudah terlebih dahulu berdiri, investor hilirisasi diuntungkan dengan dekatnya kedua lokasi tersebut dengan bahan baku serta ditunjang dengan infrastruktur yang dikembangkan dengan segera yaitu jalan tol dan kereta api. Kedua infrastruktur ini nantinya diharapkan akan memotong biaya logistik yang pada akhirnya menambah profit perusahaan. Contohnya, dalam wawancara pada saat kegiatan *Custom visit Customer* dengan PT. Unilever Oleochemical Indonesia, mereka mengkalkulasi biaya logistik yang bisa dipotong dengan pengiriman barang melalui pelabuhan terdekat yaitu Kuala Tanjung pada saat nanti beroperasi dapat memangkas sampai dengan 1 Juta USD pertahunnya.

Pembangunan Pelabuhan Kuala Tanjung yang dilakukan oleh PT Pelindo I dan Port of Rotterdam dari Belanda akan mempercepat proses industrialisasi di Sumatra Utara. Pelabuhan tersebut akan mempermudah proses perpindahan barang dari kawasan industri sekitar antara lain Sei Mangkei dan Kawasan Industri Kuala Tanjung. Pelabuhan ini ditargetkan menjadi *hub* bongkar muat barang untuk pasar domestik kapal-kapal ber-tonase besar, yang selama ini selalu bersandar di Pelabuhan Klang, Malaysia dan Singapura. Fungsi utama Pelabuhan Kuala Tanjung adalah sebagai pelabuhan *trans-shipment* sebagaimana Pelabuhan Singapura dan untuk mendukung Kuala Tanjung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pembangunan Pelabuhan Kuala Tanjung merupakan amanat Perpres No. 3/2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, dimana Pelabuhan Kuala Tanjung merupakan salah satunya. Dengan dibangun dan akan beroperasinya Pelabuhan Hub Internasional Kuala Tanjung, maka Indonesia akan memiliki Pelabuhan Hub Internasional di wilayah

Barat Indonesia, tepatnya di perairan Selat Malaka.

Jalan tol yang dibangun yang nantinya menghubungkan Sei Mangkei Kuala Tanjung hingga Belawan akan memperlancar arus distribusi barang. Adanya jalur kereta api barang antara ketiga daerah industri juga akan menunjang kegiatan hilirisasi. Dengan dioperasikannya kereta barang yang menghubungkan KEK Sei Mangkei ke Pelabuhan Belawan dan selanjutnya ke Pelabuhan Kuala Tanjung, diharapkan dapat mendorong kelancaran arus distribusi barang khususnya angkutan logistik. Yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya wilayah Sumatera.

Dengan persebaran anchor yang berada di posisi strategis yaitu Medan, Kuala Tanjung, serta Sei Mangke hal ini berdampak baik untuk pengembangan perusahaan yang membuat end product karena lokasinya yang berdekatan dengan para anchor sebagai pengusaha kawasan berikat (PKB). Dengan dibangunnya Kawasan Industri di Kuala Tanjung, serta adanya Kawasan industri medan dan Sei Mangke, diharapkan akan mendorong investasi perusahaan perusahaan penghasil end product di ketiga daerah tersebut. Dengan berdekatan dengan perusahaan anchor sebagai penyuply *intermediate input* maka biaya logistik dapat ditekan sehingga menghasilkan profit tambahan yang signifikan bagi perusahaan yang akan berinvestasi.

Alternatif lainnya adalah perusahaan *anchor* sebagai pengusaha kawasan berikat dapat meng *sub-contract intermediate input* nya untuk menjadi produk akhir dengan perusahaan perusahaan mitra yang akan akan berinvestasi dalam kawasan industri di Sumatera Utara.

e. Dry Port

Dry Port adalah terminal yang berada di daratan dan jauh dari laut yang berfungsi seperti terminal yang berada di pelabuhan laut. Pada *Dry Port* dilakukan konsolidasi muatan, penumpukan/ pergudangan serta dokumentasi muatan yang selanjutnya dikirim kepelabuhan laut dalam hal ini terminal peti kemas dengan menggunakan kereta api, truk peti kemas untuk selanjutnya dimuat ke kapal. Pada prinsipnya *Dry Port* digunakan karena persaingan antar pelabuhan, maka pelabuhan memanjangkan pintu gerbang untuk mendekatkan pelayanan pelabuhan kepada pengguna.

Untuk sebagian besar negara di dunia, *Dry Port* terus dikembangkan karena mampu menaikkan kinerja pelabuhan dan pemerintahnya telah menyadari dampak positif dari keberadaan *Dry Port*. Industri perdagangan yang semakin berkembang menuntut pemerintah untuk merubah pola tradisional dari pelabuhan laut menjadi pelabuhan daratan. Beberapa keuntungan *Dry Port* yaitu menaikkan kapasitas pelabuhan dan produktivitas pelabuhan, mengurangi kemacetan di area pelabuhan dan kota tempat pelabuhan berada, mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas, mengurangi biaya pemeliharaan jalan, dampak kerusakan lingkungan yang rendah, berperan sebagai terminal kontainer, memperluas akses pelabuhan ke area diluar *hinterland* yang biasa dan akhirnya memberikan biaya transaksi yang lebih rendah kepada pengirim barang.

Untuk mendukung keberadaan *Dry Port* dapat diwujudkan dengan memfasilitasi akses dari *Dry Port* menuju pelabuhan dan kawasan industri dengan asal/tujuan barang menuju *Dry Port* sehingga ekspansi dari daerah laut menuju daratan berpotensi dapat untuk segera diimplementasikan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pertimbangan dalam penerapan *Dry Port*; yaitu rute optimal

impor dan ekspor kontainer di kawasan *hinterland* dan mengidentifikasi lokasi *transshipment* yang tepat, arah pengembangan jaringan infrastruktur transportasi harus mempertimbangkan pembebanan untuk moda transportasi dan memastikan apakah proses administrasi kepelabuhanan dilaksanakan di pelabuhan atau *Dry Port*.

Penerapan konsep *Dry Port* di Indonesia telah dilakukan dengan dibangunnya Cikarang *Dry Port*. Salah satu kelebihan dari Cikarang *Dry Port* adalah lebih murah biaya logistik dibandingkan dengan Pelabuhan Tanjung Priok. Dilihat dari tarif dasar penumpukan per kontainer di Pelabuhan Tanjung Priok untuk ukuran 20 *feet* adalah Rp 27.200/hari, sedangkan di Pelabuhan Cikarang hanya Rp 25.840/hari. Sementara hal yang sama juga berlaku pada kontainer jenis 50 *feet* bila di Tanjung Priok adalah Rp 54.400/hari, di Pelabuhan Cikarang hanya Rp 51.680/hari. Kelebihan lain yang dimiliki Cikarang *Dry Port* adalah waktu tunggu bongkar muat (*dwelling time*) jauh lebih cepat dibandingkan Tanjung Priok. Rata-rata waktu tunggu bongkar muat di Pelabuhan Cikarang hanya 2,8 hari, sedangkan Priok mencapai 3 sampai dengan 4 hari. Cikarang *Dry Port* juga dilengkapi dengan fasilitas transportasi, operator terminal, stasiun kereta, gudang, logistik yang terintegrasi. Dengan lahan seluas 200 hektar, Cikarang *Dry Port* dapat menampung peti kemas hingga 2 juta TEUs.

Dry Port membawa dampak positif dengan menjadi solusi dengan mempercepat proses pengeluaran atau masuknya petikemas ke kapal atau sebaliknya dengan dilakukan pemeriksaan kepabeanan di area *Dry Port*. Barang yang akan diekspor yang akan dikirim menuju pelabuhan laut sudah melewati pemeriksaan oleh Bea dan Cukai, dan sebaliknya untuk komoditas impor barang

bisa langsung dikeluarkan dari pelabuhan laut untuk kemudian diperiksa di *Dry Port*. *Dry Port* harus diintegrasikan dengan kawasan industri agar berjalan optimal yang dihubungkan dengan moda transportasi agar dapat terhubung secara efektif dengan jalur kereta api, truk, serta moda angkutan lainnya.

Penerapan *Dry Port* harus diikuti dengan birokrasi yang lebih efisien dengan organisasi dan administrasi yang lebih baik dan harus didukung dengan inisiatif pemasaran. Hal ini juga sangat bergantung pada kebijakan pemerintah pusat dan daerah apakah akan ada insentif yang tepat untuk mendorong keterlibatan sektor swasta. Peningkatan kapasitas pelabuhan melalui *Dry Port* akan membawa manfaat terhadap dampak lingkungan, meningkatkan nilai tambah daerah dan lapangan pekerjaan. Untuk mengembangkan pelabuhan laut Sumatera Utara melalui pemanfaatan fungsi *Dry Port* membutuhkan studi kelayakan dan kajian penetapan lokasi *Dry Port* yang sesuai kebutuhan arah pengembangan dan peran masing-masing pelabuhan di Sumatera Utara.

Sei Mangkei adalah wilayah ekonomi khusus yang berada di Sumatera Utara yang berpotensi untuk dibangunnya *Dry Port*. Dengan adanya kawasan industri yang saat ini berdiri antara lain PT. Unilever Olechemical Indonesia serta dibangunnya infrastruktur berupa jalur kereta api serta jalan tol, maka diharapkan dengan adanya *Dry Port* kelak akan membantu proses ekspor impor di daerah Kawasan Industri Sei Mangkei agar berjalan dengan lebih optimal. Proses keluar masuknya bahan baku industri pada akhirnya diharapkan akan lebih lancar. Dengan adanya *Dry Port* juga diharapkan akan mengurangi beban kerja waktu bongkar muat barang (*dwelling time*) di dua pelabuhan laut Sumatera Utara yaitu Belawan dan Kuala Tanjung yang akan beroperasi.

Dengan adanya jalur kereta api ke Sei Mangkei membuat waktu tempuh pengiriman barang ke daerah Sumatera Utara lainnya, utamanya, bisa lebih cepat. Selain itu, adanya jalur kereta api untuk angkutan kontainer jelas akan mengurangi tingkat kepadatan lalu lintas, terutama di jalur Belawan, Kuala Tanjung menuju Sei Mangkei. Penerapan program pemerintah Indonesia, diantaranya, *Customs Advance Trade System* dan *Indonesian Blueprint Logistics* dapat diterapkan di *Dry Port* Sei Mangkei nantinya, seperti yang sudah diterapkan oleh Cikarang *Dry Port* sebelumnya. Dua program pemerintah ini bertujuan menyederhanakan dan meningkatkan daya saing Indonesia dengan memangkas rantai pasokan dan distribusi barang.

Dry Port Sei Mangkei nantinya diharapkan untuk menerapkan the *SAFE Framework of the World Customs Organisation* guna meningkatkan perdagangan internasional dan *return value* untuk memasok pengusaha *supply chain* baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal yang perlu diimplementasikan pada saat pendirian *Dry Port* di kawasan industri Sei Mangkei adalah penerapan sistem Kawasan Pelabuhan Pelayanan Terpadu (KPPT) atau juga bisa disebut dengan layanan satu atap kepelabuhanan untuk penanganan kargo. Dengan layanan satu atap itu maka proses dokumentasi dan pemeriksaan terkait Bea Cukai, Karantina Hewan dan Karantina Tumbuhan diselesaikan di sini. Didukung dengan INSW, layanan dan fasilitas yang terpadu ini akan memberi kemudahan, kepastian pelayanan, dan meningkatkan produktivitas.

Dengan adanya *Dry Port* biaya yang bisa ditekan, seperti yang dikatakan pihak Unilever bisa mencapai lebih dari USD 1.000.000 pertahun. Hal ini ditunjang juga dengan adanya konektivitas pada pelabuhan Kuala Tanjung melalui kereta api dan jalan tol, maka hal ini dapat

menarik minat investor untuk mengembangkan KEK Sei Mangke ke depannya.

f. Kendala Investasi

Provinsi Sumatera Utara menghadapi kendala yang menghambat investasi masuk. Dengan kurangnya investasi yang masuk, maka akan terjadi juga hambatan dalam hilirisasi produk sawit. Kendala pertama adalah masalah infrastruktur yang kurang memadai, padahal pembangunan infrastruktur sangatlah penting guna meningkatkan ekonomi daerah. Apalagi, Sumatera Utara merupakan salah satu daerah paling berpotensi di Indonesia, baik dari segi sumber daya alam, pariwisata maupun bisnis. Infrastruktur jalan menjadi salah satu kendala yang menjadi permasalahan di Sumatera Utara. Infrastruktur jalan sendiri menjadi faktor utama dalam kelancaran logistik yang menjadi penghubung antara pusat industri, pelabuhan, serta Kawasan Ekonomi Khusus. Hal ini ditanggapi oleh pemerintah pusat dengan memberikan alokasi dana infrastruktur untuk pulau Sumatera khususnya pembangunan konektivitas jalan sebesar Rp 8,86 Trilyun. Hal ini dilatarbelakangi karena secara geografis Sumatera Utara memiliki posisi yang strategis karena berada di jalur pelayaran nasional Selat Malaka yang dekat dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Dengan posisi strategis itu, Provinsi Sumatera Utara (Sumut) bisa dikembangkan menjadi hub internasional, yang selanjutnya akan ikut menggerakkan perekonomian di wilayah-wilayah lain di pulau Sumatera. Dengan dibangun infrastruktur yang lebih baik ke depannya, Kapasitas Pelabuhan Belawan yang relatif terbatas nantinya akan ditunjang oleh Pelabuhan Kuala Tanjung diharapkan mampu meningkatkan efisiensi biaya logistik dan mendorong peningkatan ekonomi sebesar 0,45% per tahun, peningkatan penyerapan tenaga kerja

sebesar 0,46% dan *volume* ekspor meningkat 0,26% per tahun.

Kendala mengenai infrastruktur juga disebut oleh para perusahaan *anchor* sebagai salah satu faktor yang menghambat dalam proses distribusi barang. Contohnya adalah Unilever Oleochemical yang mengharapkan segera diselesaikannya pelabuhan Kuala Tanjung yang nantinya akan membantu mengurangi waktu pengiriman barang dan biaya ke pelabuhan yang selama ini masih menggunakan pelabuhan Belawan. Menurut estimasi Unilever, biaya yang bisa dihemat untuk proses pengiriman barang jika nantinya pelabuhan Kuala Tanjung, Kereta Api Barang dan jalan tol sudah terhubung akan menghemat biaya ekspedisi hingga 1 juta USD.

Kendala selanjutnya adalah kondisi ketersediaan listrik di Sumut juga masih belum optimal. Sumut merupakan provinsi dengan defisit listrik terbesar kedua setelah Lampung yang masih diikuti oleh kurang optimalnya keandalan listrik. Hal ini patut disayangkan mengingat listrik merupakan aspek yang sangat penting dalam mendorong peningkatan kualitas barang industri sehingga pada akhirnya dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi.

Jika pemenuhan kebutuhan listrik dipenuhi, maka pertumbuhan ekonomi berpotensi meningkat sebesar 0,24% di atas *baseline* dan penyerapan tenaga kerja juga turut meningkat 0,12% per tahun. Adanya peningkatan produktivitas industri seiring dengan primanya infrastruktur pendukung juga menopang peningkatan kinerja ekspor sebesar 0,08% per tahun di atas *baseline*. Saat ini sistem kelistrikan di Sumatera Utara sudah mengalami surplus daya. Rata-rata DMP listrik Sumut sekitar 2200 MW dengan beban puncak 1.950 MW, sehingga PLN Sumbagut punya cadangan daya sekitar 10 persen. Namun sekarang masih ada beberapa hambatan yang terjadi antara lain

pemadaman listrik yang masih kerap terjadi. Hal ini diakibatkan perbaikan gardu dan jaringan listrik dan jaringan distribusi.

Selanjutnya permasalahan yang dapat menjadi kendala adalah mengenai tenaga kerja. Terjadinya pola peningkatan jumlah penduduk usia kerja dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ini Sumut akan mengalami fenomena ledakan tenaga kerja yang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Pada dasarnya ledakan atau peristiwa melimpahnya tenaga kerja ini dapat menjadi nilai tambah yang menguntungkan bagi perekonomian bangsa. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekonomi akan lebih banyak didominasi oleh penduduk usia kerja yang tentunya lebih inovatif dan kreatif.

Kelompok ini merupakan faktor pendorong bagi tumbuh kembangnya sektor-sektor perekonomian, baik yang berbasis pada sumber daya alam ataupun jasa, baik sektor formal maupun informal. Dampak baiknya adalah angkatan kerja yang produktif dapat memberikan suntikan modal yang signifikan bagi mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, sebuah cita (visi) yang tengah diusung oleh pemerintah.

Namun demikian, jika fenomena melimpahnya penduduk tenaga kerja ini tidak dapat dioptimalkan dengan baik, bisa jadi bukan menimbulkan keuntungan, tetapi justru akan menimbulkan masalah besar bagi bangsa dan negara. Ledakan jumlah tenaga kerja usia produktif yang tidak dibarengi oleh ketersediaan lapangan kerja, tentu akan berdampak pada terjadinya pengangguran yang besar dan akan menjadi beban negara. Akibatnya masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan kriminalitas bisa berkembang dengan pesat.

Harga gas yang tinggi juga menjadi kendala investasi bagi perusahaan yang akan berinvestasi di daerah Sumatera Utara. Sebagai perbandingan harga gas di

Singapura 6 US\$ per mmbtu, sedangkan di Sumut di atas 10 US\$ per mmbtu, sekitar 13,5 US\$ per mmbtu sementara di Jawa hanya 8 US\$ per mmbtu. Peraturan Presiden nomor 40 tahun 2016 yang mengatur mengenai penetapan Harga Gas Bumi untuk industri sulit untuk dilaksanakan karena biaya produksi setiap lapangan berbeda. Upaya yang akan dilakukan pemerintah untuk menurunkan harga gas itu adalah memangkas Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sektor migas. Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arcandra Tahar mengatakan harga gas bumi hanya bisa turun US\$ 0,3 hingga US\$ 0,7 per mmbtu. Penurunan ini tidak signifikan karena harga gas masih diatas US\$ 10.

Pihak swasta sendiri telah mempunyai keinginan untuk mengundang investor untuk hilirisasi. Di wilayah Kuala Tanjung, Bakrie Group yang bertindak sebagai Pengusaha Kawasan Berikat (PKB) sudah menyediakan lahan untuk investor yang akan bertindak sebagai pengusaha di dalam kawasan berikat (PDKB). Begitu pula Multimas Nabati Asahan, yang akan melakukan reklamasi bagi penyediaan lahan yang akan ditawarkan kepada investor yang akan bertindak sebagai PDKB. Musim Mas juga sudah punya lahan sejenis untuk ditawarkan kepada investor PDKB. Perusahaan-perusahaan investor PDKB tersebut akan memanfaatkan *intermediate input* produksi ketiga perusahaan *anchor* tersebut. Namun upaya perusahaan-perusahaan *anchor* tersebut terkendala perizinan karena dianggap sebagai saingan pengembangan industri Kuala Tanjung yang dibangun Pelindo.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sumatera Utara memiliki potensi yang besar untuk pengembangan hilirisasi industri sawit karena ditunjang dengan

area perkebunan yang luas, berdirinya perusahaan *anchor* yang dapat membantu proses riset, serta ketersediaan tenaga kerja yang melimpah. Hilirisasi industri kelapa sawit akan meningkatkan *value added* dari produk sawit tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk menghindarkan Indonesia dari *middle income trap* pada tahun 2030, dimana puncak jumlah penduduk usia produktif harus diimbangi dengan perekonomian yang baik.

Progress hilirisasi sudah berjalan hingga tahap keempat, untuk pengoptimalan *value added* diperlukan hilirisasi lanjutan tahap kelima dan keenam, dimana teknologi untuk hal tersebut sudah tersedia. Biaya untuk melanjutkan hilirisasi ketahap lima dan enam lebih rendah dikarenakan sudah adanya perusahaan *anchor* sebagai produsen hilirisasi tahap empat yang berposisi sebagai *intermediate input* bagi investor hilirisasi lanjutan tersebut.

5 perusahaan *anchor* yang diidentifikasi memiliki peran yang penting dalam hilirisasi telah menyediakan input bagi industri hilirnya serta sudah mempersiapkan diri untuk mengembangkan kawasan berikatnya, untuk mengundang investor sebagai Pengusaha dalam Kawasan Berikat (PDKB). Perusahaan ini juga berperan sebagai *hub* dalam pengembangan poros Belawan – Sei Mangkei – Kuala Tanjung.

Pemerintah sudah melakukan upaya untuk mendorong hilirisasi namun pada saat ini belum mampu untuk mengembangkan industri sawit ke tingkat yang lebih lanjut. Perusahaan *anchor* sendiri sudah memiliki inisiatif untuk pengembangan hilirisasi industri dengan membentuk divisi *research and development*. Dan menyediakan lahan bagi investor hilir sebagai pengusaha dalam kawasan berikat (PDKB).

4.2 Saran

Pemerintah perlu mempercepat distribusi jaringan listrik di Sumatera Utara khususnya untuk menjamin adanya pasokan listrik yang cukup untuk Kawasan Industri Belawan, Sei Mangkei, dan Kuala Tanjung, serta pembangunan infrastruktur baik rel kereta api maupun jalan tol yang menghubungkan antara Belawan, Kuala Tanjung serta kawasan ekonomi khusus Sei Mangkei.

Selanjutnya adalah penurunan harga gas industri sesuai dengan perpres serta mengkaji kembali kebijakan *tax holiday* untuk mengundang investor masuk. Selanjutnya regulasi insentif fiskal berupa perluasan penggunaan fasilitas kawasan berikat serta penambahan beban bea keluar untuk menarik minat investor karena perusahaan *anchor* mengatakan hal ini untuk meringankan dengan alasan fasilitas dan infrastruktur di KEK belum memadai, salah satunya sumber energi.

Membangun *Dry Port* di Sei Mangkei untuk memangkas biaya dan mengurangi beban kinerja pelabuhan Laut. Dengan adanya *dry port* juga akan memangkas biaya untuk bongkar muat barang di pelabuhan dan juga akan menurunkan *dwelling time* di pelabuhan laut.

Pada akhirnya, pemerintah juga perlu mendorong peran serta *anchor* sebagai pengusaha kawasan berikat (PKB) untuk lebih aktif dalam memacu percepatan hilirisasi industri sawit di Sumatera Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas terselesaikannya kajian mengenai hilirisasi industri kelapa sawit ini. Tanpa bantuan dan kehendak-Nya tidaklah mungkin kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya kajian ini. Kepada pihak

narasumber dari PT Bakrie Sumatera Plantations (tbk), PT Multimas Nabati Asahan, PT Musim Mas, PT Smart Tbk, dan PT Unilever Oleochemical Indonesia yang telah memberikan informasi sebagai dasar penulisan *paper* ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada para pejabat KPPBC TMP C Kuala Tanjung yang turut membantu dalam penulisan kajian ini. Kepada bapak Sutrisno Sihombing, bapak Kristanto F. Rumapea, serta Bapak Muhammad Ridwan yang dengan dedikasinya turut serta berpartisipasi dalam penulisan kajian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pegawai KPPBC TMP C Kuala Tanjung khususnya, saudari Sindy Hutabarat, saudara Jose Holy Marbun, serta lainnya yang tidak dapat kami sebut satu persatu, yang dengan penuh semangat membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

Akhir kata semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi di Indonesia secara umum, serta di Sumatera Utara secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Siregar, Wahyudi. (2017). *Pasokan Sudah Terpenuhi, Masih Ada Masalah Listrik di Sumatera Utara*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2017/06/19/320/1720136/pasokan-sudah-terpenuhi-masih-ada-masalah-listrik-di-sumatera-utara>. (2018, April 4)
- Badan Kebijakan Fiskal. (2012). *Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Jakarta: Tim Kajian Nilai Tambah.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta: Tim BPS.
- Berlian, Gris Sintya. (2015). *Politik Hilirisasi Kelapa Sawit Indonesia*.

- Tesis Mahasiswa Strata-2 Universitas Gadjah Mada.
- C.H. Tan, M.G. Hasanah, K. Ainie, T. Chin-Ping, A.A. Abdul. (2009). *Extraction and Physicochemical Properties of Low Free Fatty Acid Crude Palm Oil*. Food Chemistry, 113 (2009), pp. 645-650.
- David, Fred. R. (2006). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen & Mowen. (2000). *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hayami, Y., T. Kawagoe, Y. Morooka dan M. Siregar. (1987), *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*, CGPRT Centre, Bogor.
- InfoSAWIT, Majalah. (2014). *Mimpi Produk Hilir*. Edisi November.
- Kemenperin. (2018). *Gambaran Umum WPPI Sumatera Utara*. Retrieved from <http://ppi.kemenperin.go.id/datainformasi>. (2018, Maret 10)
- Machdani Zega, Imran. (2018). *Menyambut Ledakan Tenaga Kerja 2018 di Sumatera Utara*. Retrieved from <https://www.suaranusantara.com/menyambut-ledakan-tenaga-kerja-2018-di-sumatera-utara/>. (2018, April 10)
- Markusen, Ann. (1996). *Sticky Places in Slippery Space: A Typology of Industrial Districts*. Vol. 72, No. 3 (Jul., 1996), pp. 293-313.
- P. Womack, James, T. Jones, Daniel, and Roos, Daniel. (1990). *The Machine That Changed the World*. Free Press.
- Pahan, Iyung. (2008). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Bisnis dari Hulu hingga Hilir*. Depok: Penebar Swadaya.
- Palm Oil Agribusiness Strategy Policy Institute (PASPI). (2014). *The Sustainability of Indonesian Palm Oil Industry*. Bogor: PASPI.
- Pearce & Robinson. (2008). *Manajemen Strategis Formulasi Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pekuwali, Daniel. (2017). *Dua Masalah Hambat Ekonomi Sumut 2017*. Retrieved from <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/01/05/276617/dua-masalah-hambat-ekonomi-sumut-2017/>. (2018, April 12).
- Syaukat, Yusman. (2010). *Journal: The Impacts of Export Tax Policy on the Indonesian Crude Palm Oil Industry*. Journal of ISSAAS Vol.15 No.2. 2010-ISSN 0859-3132.
- Tambunan Dkk, (2013). *Kebijakan Industri dalam Menyongsong ME-ASEAN 2015*. Policy Paper Edisi 16 April 2013.
- Widyasari, Esti. (2014). *Hilirisasi Kelapa Sawit Kokohkan Indonesia*. Retrieved from http://www.tambang.co.id/detail_berita.php?category=18&newsnr=8865 (2018, April 3).
- Yudie23. (2013). *Kebijakan Substitusi Impor dan Promosi Ekspor*. Retrieved from <http://blog.umy.ac.id/opissen/2013/05/22/kebijakan-substitusi-impor-dan-promosi-ekspor/>. (2018, April 10).